

Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Komunitas bagi Anak, Remaja, dan Orang Tua di Kampung S

Fredrich Euricho Abatan¹, Theresa Sandra Kuabib²

¹Fakultas Psikologi/Magister Psikologi, Universitas Diponegoro

²Fakultas Psikologi/Pendidikan Profesi Psikolog, Universitas Katolik Soegijapranata

E-mail: ¹eurichoabatan@gmail.com, ²theresandra3@gmail.com

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan permasalahan sosial yang dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban serta lingkungan sekitarnya. Hasil asesmen di Kampung S menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan anak mengenai batasan diri dan perlindungan tubuh, kecemasan pada remaja setelah terjadinya kasus kekerasan seksual di lingkungan mereka, serta keterbatasan pemahaman orang tua mengenai respons awal terhadap korban. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan anak, remaja, dan orang tua mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui psikoedukasi berbasis komunitas. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, penyuluhan, diskusi partisipatif, permainan edukatif, simulasi, serta evaluasi pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan pada 29 peserta yang terdiri atas 9 anak, 12 remaja, dan 8 orang tua. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh kelompok sasaran. Pada kelompok anak dan remaja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$), sedangkan pada kelompok orang tua sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis komunitas efektif meningkatkan pemahaman mengenai batasan diri, pencegahan kekerasan seksual, dan dukungan awal bagi korban. Kegiatan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis komunitas berpotensi menjadi salah satu strategi preventif untuk memperkuat perlindungan anak dan remaja di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: kekerasan seksual, psikoedukasi, komunitas, perlindungan anak, remaja

Abstract

Sexual violence is a social problem that can have serious psychological consequences for victims and their surrounding communities. A needs assessment conducted in Kampung S revealed limited knowledge among children regarding personal boundaries and body safety, anxiety among adolescents following a sexual violence case in their neighborhood, and limited parental understanding of appropriate initial responses to victims. This community service program aimed to improve the knowledge of children, adolescents, and parents regarding sexual violence prevention through community-based psychoeducation. The program employed observation, interviews, educational sessions, participatory discussions, educational games, simulations, and pre-test–post-test evaluations. A total of 29 participants were involved, consisting of 9 children, 12 adolescents, and 8 parents. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results demonstrated significant improvements in knowledge across all participant groups. Statistical analysis showed significance values of 0.008 ($p < 0.05$) for children and adolescents and 0.000 ($p < 0.05$) for parents. These findings indicate that community-based psychoeducation effectively enhances knowledge regarding personal boundaries, sexual violence prevention, and initial support for victims. The program demonstrates the potential of community-based psychoeducation as a preventive strategy to strengthen child and adolescent protection within local communities.

Keywords: sexual violence, psychoeducation, community, child protection, adolescents

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius karena dapat menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan perkembangan yang berkepanjangan. Korban kekerasan seksual berisiko mengalami ketakutan, kecemasan, trauma, depresi, penurunan harga diri, hingga kesulitan dalam menjalin hubungan sosial [1]. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pencegahan kekerasan seksual menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak dan remaja.

Kampung S merupakan salah satu kawasan padat penduduk di wilayah Semarang Utara yang pernah mengalami kasus kekerasan seksual pada tahun 2023. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada warga, diketahui bahwa kondisi lingkungan yang padat, keterbatasan ruang pribadi, serta lemahnya pengawasan sosial menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan terhadap terjadinya kekerasan seksual. Rumah-rumah berdiri berhimpitan dengan ukuran yang relatif kecil, sementara beberapa fasilitas sanitasi masih belum memberikan perlindungan privasi yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya remaja putri, merasa tidak aman ketika berada sendirian di rumah maupun saat menggunakan fasilitas pribadi seperti kamar mandi. Situasi ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan turut berkontribusi terhadap munculnya rasa tidak aman dan kerentanan masyarakat terhadap risiko kekerasan seksual.

Selain faktor lingkungan, hasil asesmen juga menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan pada berbagai kelompok masyarakat terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Sebagian besar anak belum memahami secara memadai mengenai batasan diri dan area tubuh pribadi yang perlu dilindungi. Anak mengetahui bahwa hubungan seksual tidak boleh dilakukan oleh anak-anak, namun belum mampu mengidentifikasi bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain maupun langkah yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi yang mengancam. Pada kelompok remaja ditemukan adanya rasa takut dan kecemasan setelah terjadinya kasus kekerasan seksual di lingkungan mereka. Sementara itu, orang tua mengaku masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai cara memberikan respons awal yang tepat ketika anak mengalami atau melaporkan kejadian kekerasan seksual.

Pendidikan mengenai perlindungan diri merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Anak yang memahami batasan diri dan area tubuh pribadi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali, menghindari, serta melaporkan tindakan yang mengancam dirinya [2]. Program edukasi pencegahan kekerasan seksual juga terbukti mampu meningkatkan pengetahuan anak mengenai keamanan tubuh, kemampuan mengenali situasi berisiko, serta keterampilan mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya ketika menghadapi ancaman kekerasan seksual [3]. Pada kelompok remaja, pemberian edukasi mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan kesadaran terhadap risiko kekerasan seksual dan membantu remaja mengambil keputusan yang lebih aman dalam interaksi sosial sehari-hari [4]. Selain meningkatkan pengetahuan, pendekatan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif peserta juga terbukti mampu memperkuat perilaku protektif dan meningkatkan kemampuan remaja dalam menghadapi situasi berisiko [5].

Pencegahan kekerasan seksual tidak dapat hanya dibebankan kepada anak maupun remaja sebagai kelompok yang rentan menjadi korban. Upaya pencegahan yang efektif memerlukan keterlibatan lingkungan sosial yang berinteraksi secara langsung dengan anak, termasuk keluarga dan komunitas [6]. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan dan kesejahteraan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat [7]. Perspektif ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, intervensi pencegahan yang melibatkan berbagai unsur komunitas dipandang lebih efektif karena

memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama mengenai risiko, pencegahan, dan penanganan kekerasan seksual [6], [7].

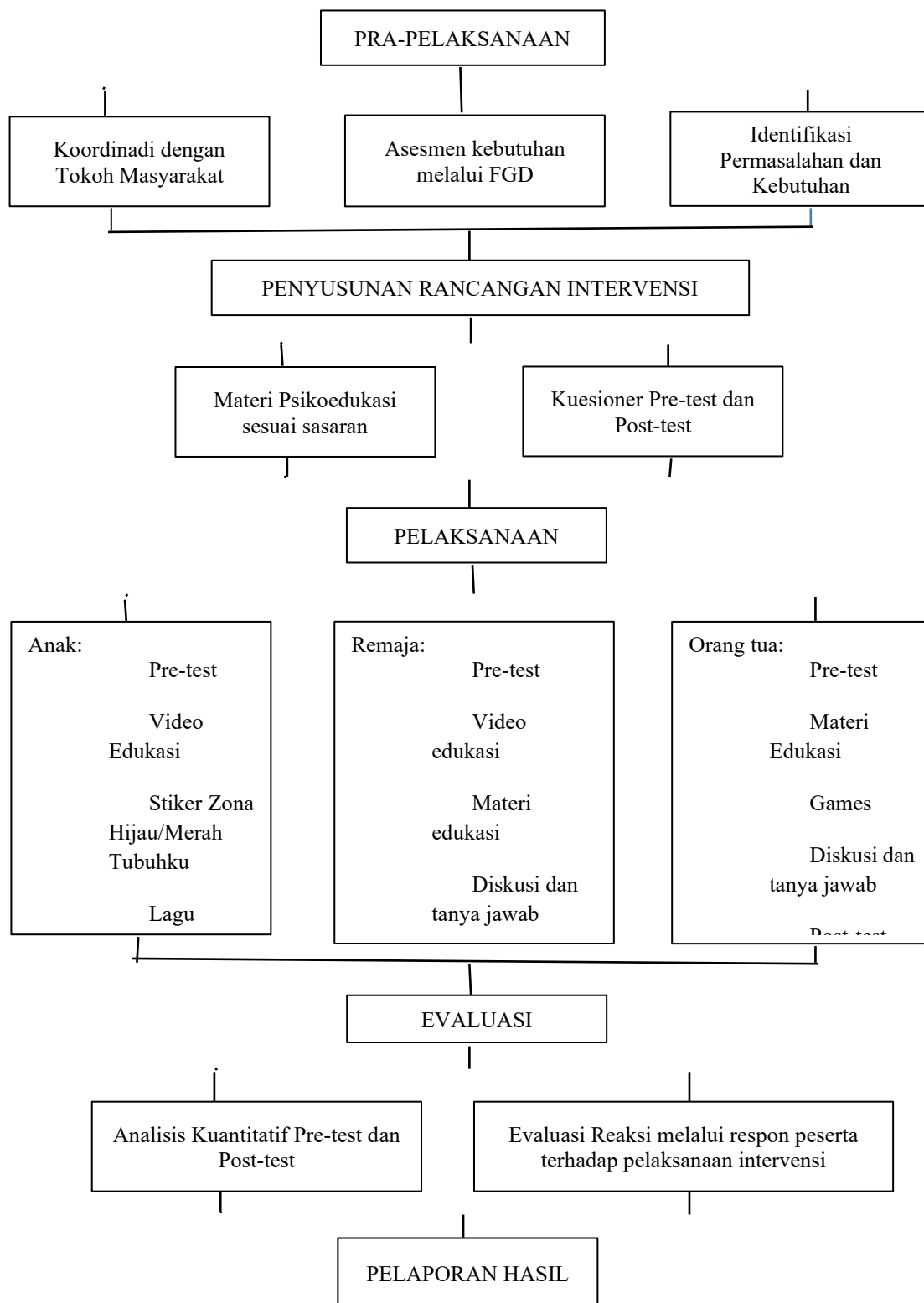
Pemilihan anak, remaja, dan orang tua sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada peran masing-masing dalam upaya perlindungan terhadap kekerasan seksual. Anak perlu memiliki kemampuan dasar untuk mengenali batasan diri dan melindungi tubuhnya dari tindakan yang tidak pantas [2]. Remaja perlu memahami bentuk, dampak, dan strategi pencegahan kekerasan seksual agar mampu melindungi diri sendiri maupun memberikan dukungan kepada teman sebaya yang menjadi korban [4]. Sementara itu, orang tua berperan sebagai sumber perlindungan utama bagi anak melalui pengawasan, komunikasi, dan dukungan emosional [8]. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mengenai keamanan diri, batasan tubuh, dan relasi interpersonal terbukti menjadi faktor protektif yang dapat membantu mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan memadai juga cenderung lebih mampu mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, memberikan respons yang tidak menghakimi, serta menghubungkan korban dengan bantuan profesional yang diperlukan [9].

Temuan asesmen menunjukkan bahwa kerentanan terhadap kekerasan seksual di Kampung S tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Kesenjangan pengetahuan yang ditemukan pada anak, remaja, dan orang tua berpotensi menghambat upaya pencegahan maupun penanganan awal ketika terjadi kasus kekerasan seksual. Apabila setiap kelompok memiliki pemahaman yang berbeda atau tidak memadai mengenai bentuk kekerasan seksual, cara perlindungan diri, maupun langkah penanganan yang tepat, maka risiko terjadinya pembiaran, keterlambatan pelaporan, dan respons yang tidak sesuai terhadap korban akan semakin besar. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam mencegah dan merespons kekerasan seksual.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual berbasis komunitas yang melibatkan anak, remaja, dan orang tua sebagai kelompok sasaran. Pendekatan ini dipilih untuk membangun kesamaan pemahaman mengenai pencegahan kekerasan seksual, perlindungan diri, serta dukungan awal bagi korban pada seluruh elemen komunitas yang berperan dalam perlindungan anak. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan kekerasan seksual sehingga tercipta lingkungan yang lebih aman, suportif, dan responsif terhadap perlindungan anak dan remaja.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu persiapan, pelaksanaan serta evaluasi. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan dapat divisualisasikan dalam diagram alir berikut:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kampung S, Semarang Utara, pada bulan Februari 2026 dengan sasaran anak-anak, remaja, dan orang tua yang tinggal di lingkungan tersebut. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil asesmen awal yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual pada ketiga kelompok tersebut. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 29 orang yang terdiri atas 9 anak, 12 remaja, dan 8 orang tua.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, disusun program psikoedukasi berbasis komunitas yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok sasaran.

Tabel 1. Program Psikoedukasi Berdasarkan Kelompok Sasaran

Kelompok Sasaran	Materi	Metode
Anak-anak	Batasan Diri dan Area Pribadi	Video edukasi, Permainan stiker, lagu edukatif, diskusi
Remaja	Pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan kekerasan seksual	Video edukasi, diskusi partisipatif, sudut komitmen, pembuatan poster
Orang tua	<i>Psychological First Aid (Look, Listen, Link)</i> dalam merespons kekerasan seksual	Ceramah, diskusi, simulasi kasus

Pelaksanaan kegiatan menggunakan berbagai metode pembelajaran partisipatif yang disesuaikan dengan usia peserta. Pada kelompok anak digunakan video edukasi, permainan mengenali area tubuh pribadi, serta lagu edukatif mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pada kelompok remaja digunakan video edukasi, diskusi kelompok, kegiatan reflektif melalui “Sudut Komitmen”, serta pembuatan poster mengenai pencegahan kekerasan seksual. Sementara itu, pada kelompok orang tua digunakan metode ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi kasus untuk melatih keterampilan memberikan respons awal kepada korban. Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menghubungkan materi yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari di lingkungan mereka.

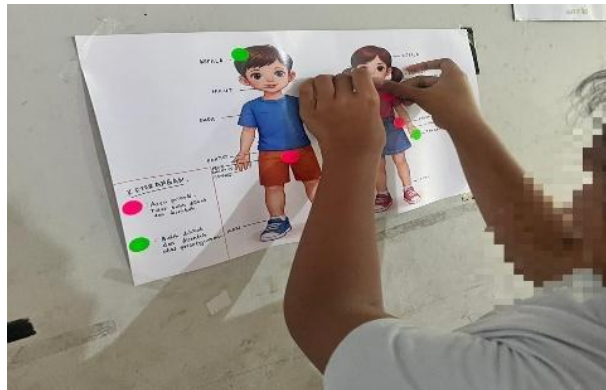
Evaluasi program dilakukan menggunakan desain *one-group pretest-posttest* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta diberikan pre-test sesuai dengan kelompok sasarannya masing-masing. Setelah seluruh rangkaian psikoedukasi selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan post-test dengan materi yang setara. Data hasil pengukuran kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan kekerasan seksual. Uji Wilcoxon Signed Rank Test dipilih karena data yang dianalisis berasal dari pengukuran berpasangan antara skor pre-test dan post-test pada kelompok yang sama serta jumlah sampel pada masing-masing kelompok relatif kecil sehingga tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Kegiatan

Program psikoedukasi dilaksanakan sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok sasaran. Pada kelompok anak, kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan bermain dan belajar agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Anak-anak diajak mengenali bagian tubuh pribadi melalui kegiatan menempelkan stiker berwarna pada gambar tubuh manusia. Warna merah digunakan untuk menandai area pribadi yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain, sedangkan warna hijau digunakan untuk

area tubuh yang dapat dilihat dan disentuh dengan persetujuan anak. Kegiatan kemudian diperkuat melalui lagu edukatif mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.



Gambar 2. Kegiatan Mengenali Batasan Diri pada Anak

Pada kelompok remaja, materi disampaikan melalui pemutaran video edukasi yang dilanjutkan dengan diskusi interaktif mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan upaya pencegahan kekerasan seksual. Untuk memperkuat pemahaman peserta, dilakukan kegiatan “Sudut Komitmen” yang mengajak remaja menuliskan tindakan yang akan dilakukan ketika menjadi korban maupun ketika melihat korban kekerasan seksual. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembuatan poster edukasi secara berkelompok sebagai bentuk refleksi terhadap materi yang telah diperoleh.



Gambar 3. Presentasi poster dari Remaja

Pada kelompok orang tua, psikoedukasi dilakukan melalui metode ceramah dan simulasi kasus menggunakan pendekatan Psychological First Aid (PFA). Orang tua diajak memahami tanda-tanda anak yang mungkin mengalami kekerasan seksual, teknik mendengarkan yang tidak menghakimi, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menghubungkan korban dengan bantuan profesional. Diskusi berlangsung aktif karena sebagian besar peserta mengaitkan materi dengan pengalaman dan kekhawatiran yang mereka rasakan terhadap kondisi lingkungan sekitar.



Gambar 4. Penyampaian Materi PFA kepada Orang Tua

Secara umum, seluruh kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Anak-anak terlihat antusias mengikuti permainan dan menjawab pertanyaan, remaja aktif berdiskusi dan mempresentasikan hasil poster, sedangkan orang tua menunjukkan keterlibatan tinggi melalui berbagai pertanyaan dan diskusi mengenai perlindungan anak.

3.2. Hasil Evaluasi Pengetahuan

Efektivitas program diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test pada masing-masing kelompok sasaran.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Pre-test dan Post-test

Kelompok	Jumlah Peserta	Nilai Sig. (2-tailed)	Keterangan
Anak	9	0,008	Signifikan
Remaja	12	0,008	Signifikan
Orang Tua	8	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis statistik, seluruh kelompok menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05 yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah peserta mengikuti kegiatan psikoedukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi berbasis komunitas yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok sasaran mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perlindungan diri.

Pada kelompok anak, hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuh peserta mengalami peningkatan skor setelah mengikuti kegiatan, sedangkan dua peserta memiliki skor yang tetap. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan dan media visual efektif membantu anak memahami konsep batasan diri dan perlindungan tubuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siswanti dkk. [2] yang menyatakan bahwa psikoedukasi mengenai area tubuh pribadi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Walsh dkk. [3] yang menunjukkan bahwa program edukasi pencegahan kekerasan seksual mampu meningkatkan pengetahuan anak mengenai keamanan tubuh, kemampuan mengenali situasi berisiko, serta keterampilan mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya. Penggunaan media visual, permainan edukatif, dan aktivitas partisipatif dalam kegiatan ini diduga membantu anak memahami materi secara lebih konkret sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Topping dan Barron [10] yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak mampu meningkatkan efektivitas program pencegahan kekerasan seksual serta memperkuat keterampilan perlindungan diri pada anak.

Pada kelompok remaja, delapan peserta mengalami peningkatan skor dan empat peserta menunjukkan skor yang tetap. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi melalui diskusi partisipatif dan aktivitas kreatif mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai bentuk, dampak, serta strategi pencegahan kekerasan seksual. Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan pembuatan poster memungkinkan terjadinya proses refleksi sehingga informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diingat [4]. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian DeGue dkk. [5] yang menunjukkan bahwa strategi edukasi yang melibatkan partisipasi aktif peserta dapat meningkatkan kesadaran terhadap risiko kekerasan seksual dan memperkuat terbentuknya perilaku protektif. Kegiatan diskusi dan refleksi juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari sehingga strategi pencegahan yang dipahami menjadi lebih relevan dengan kondisi yang mereka hadapi.

Kelompok orang tua menunjukkan peningkatan pengetahuan yang paling tinggi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa materi *Psychological First Aid* memberikan pemahaman baru mengenai cara memberikan respons awal yang tepat ketika menghadapi kasus kekerasan seksual. Kemampuan mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan rasa aman, dan menghubungkan korban dengan layanan profesional merupakan aspek penting yang dapat membantu mengurangi dampak psikologis pada korban [8]. Selain itu, peningkatan pengetahuan pada kelompok orang tua menunjukkan pentingnya pemberian edukasi mengenai komunikasi yang aman dan suportif dengan anak. Orang tua yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengungkapan kasus kekerasan seksual serta meningkatkan kemungkinan korban memperoleh bantuan profesional secara lebih cepat [9]. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas orang tua merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di tingkat keluarga. Besarnya peningkatan pengetahuan pada kelompok orang tua mengindikasikan bahwa kebutuhan informasi mengenai penanganan awal korban kekerasan seksual masih relatif tinggi di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua memerlukan akses terhadap informasi yang praktis dan mudah dipahami mengenai cara merespons pengungkapan kasus, memberikan dukungan emosional, serta menghubungkan korban dengan layanan profesional yang sesuai.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap peserta terhadap isu kekerasan seksual. Remaja menjadi lebih terbuka dalam mendiskusikan langkah-langkah perlindungan diri, sedangkan orang tua menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya komunikasi terbuka dengan anak terkait keamanan diri dan risiko kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak [7]. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan terbentuknya dukungan sosial yang lebih luas karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran bersama dalam lingkungan masyarakat [6].

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memperkuat fungsi komunitas sebagai sistem perlindungan yang mendukung pencegahan kekerasan seksual secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi yang melibatkan berbagai kelompok sasaran secara bersamaan dapat menjadi strategi yang relevan untuk membangun kesamaan pemahaman mengenai pencegahan kekerasan seksual di tingkat komunitas. Kesamaan pemahaman tersebut penting untuk mendukung terbentuknya lingkungan yang lebih responsif terhadap perlindungan anak serta mendorong munculnya dukungan sosial ketika terjadi situasi yang berisiko. Meskipun menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini memiliki keterbatasan berupa jumlah peserta yang relatif kecil dan evaluasi yang hanya dilakukan dalam jangka pendek sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku peserta setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, kegiatan serupa pada masa mendatang perlu melibatkan jumlah peserta yang lebih besar serta melakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui keberlangsungan dampak program terhadap pengetahuan dan perilaku peserta.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual berbasis komunitas yang dilaksanakan di Kampung S terbukti efektif meningkatkan pengetahuan anak, remaja, dan orang tua mengenai perlindungan diri, pencegahan kekerasan seksual, serta dukungan awal bagi korban. Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh kelompok sasaran menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta mampu meningkatkan pemahaman mengenai risiko kekerasan seksual dan langkah-langkah penanganannya. Selain meningkatkan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya peran keluarga dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak dan remaja. Oleh karena itu, pendekatan psikoedukasi berbasis komunitas dapat menjadi salah satu strategi preventif yang relevan untuk memperkuat sistem perlindungan anak di masyarakat.

4.2. Saran

Program psikoedukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta lembaga perlindungan anak agar jangkauan edukasi menjadi lebih luas. Selain itu, diperlukan pengembangan mekanisme pelaporan dan dukungan berbasis komunitas yang mudah diakses masyarakat untuk memperkuat upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual. Penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya juga dapat melibatkan jumlah peserta yang lebih besar serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan perubahan pengetahuan dan perilaku peserta setelah mengikuti program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kampung S yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sukmawati, L. Mamuroh, dan F. Nurhakim, "PKM Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di SMA Swasta Kabupaten Bandung," *Guyub: Journal of Community Engagement*, vol. 4, no. 2, pp. 47–57, 2023. <https://doi.org/10.33650/guyub.v4i2.6271>
- [2] D. Siswanti, M. Sar, N. Sunra, F. Achmas, dan N. Ilmi, "Psikoedukasi Tubuhku Milikku sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Menggunakan Prinsip AJEL," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 4896–4905, 2024
- [3] K. Walsh, K. Zwi, S. Woolfenden, and A. Shlonsky, "School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse," *Cochrane Database of Systematic Reviews*, no. 4, 2015. <https://doi.org/10.4073/csr.2015.10>

- [4] D. Sari, S. Rahmaniah, A. Yulino, A. Alamri, dkk., “Edukasi dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja,” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 48–59, 2023. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- [5] S. DeGue, L. A. Valle, M. K. Holt, G. M. Massetti, J. L. Matjasko, and A. T. Tharp, “A systematic review of primary prevention strategies for sexual violence perpetration,” *Aggression and Violent Behavior*, vol. 19, no. 4, pp. 346–362, 2014. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2014.05.004>
- [6] D. Finkelhor, “The prevention of childhood sexual abuse,” *The Future of Children*, vol. 19, no. 2, pp. 169–194, 2009. <https://www.jstor.org/stable/27795052>
- [7] A. Sugitanata, “Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner terhadap Upaya Perlindungan Anak dari Bahaya Pornografi di Era Globalisasi Digital,” *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies*, vol. 3, no. 2, pp. 129–138, 2023. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.778>
- [8] H. Savira dan P. Paramita, “Pelatihan Psychological First Aid dan Stabilisasi Emosi untuk Penanganan Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 3, pp. 2568–2573, 2025. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7150>
- [9] J. Rudolph, M. J. Zimmer-Gembeck, D. C. Shanley, dan R. Hawkins, “Child Sexual Abuse Prevention Opportunities: Parenting, Programs, and the Reduction of Risk,” *Trauma, Violence, & Abuse*, vol. 23, no. 4, pp. 1240–1255, 2022.
- [10] K. Topping and I. Barron, “School-based Child Sexual Abuse Prevention Programs: A Review of Effectiveness,” *Review of Educational Research*, vol. 79, no. 1, pp. 431–463, 2009. <https://doi.org/10.3102/0034654308325582>